

# Representation of LGBT Struggle in the Film *Bohemian Rhapsody* [Representasi Perjuangan LGBT dalam Film *Bohemian Rhapsody*]

Wildan Bisma Radian1, Poppy Febriana2

<sup>1</sup>)Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2</sup>) Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email Penulis Korespondensi: poppyfebriana@umsida.ac.id

**Abstract.** *This study depicts Freddie Mercury's struggle to embrace his LGBT identity. The research is compelling because it not only tells the story of Freddie Mercury's life and his band Queen, but also addresses important issues such as Freddie Mercury's struggle to come to terms with his bisexual identity. This study examines how the film portrays Freddie Mercury's struggle to reconcile with his LGBT identity, using semiotic theory developed by John Fiske. This semiotic theory includes the 'television code' theory. Three levels—ideology, representation, and reality—can be used to analyze moving images, such as films and television. This research was conducted using a qualitative approach. Data were collected through in-depth film production, then important scenes representing Freddie Mercury's struggle to assert his LGBT identity were recorded. The results of this study show that the film *Bohemian Rhapsody* contributes to presenting Freddie Mercury's LGBT struggles.*

**Keywords** – Representation; Freddie Mercury; LGBT; Queen; *Bohemian Rhapsody*

**Abstrak.** *Studi ini menggambarkan perjuangan Freddie Mercury untuk memperjuangkan identitas LGBT-nya. Penelitian ini menarik karena tidak hanya menceritakan kisah hidup Freddie Mercury dan bandnya Queen, tetapi juga membahas isu-isu penting seperti perjuangan Freddie Mercury untuk berdamai dengan identitasnya sebagai seorang biseksual. Studi ini menyelidiki bagaimana film menggambarkan perjuangan Freddie Mercury untuk berdamai dengan identitas LGBT-nya, menggunakan teori semiotik yang dikembangkan oleh John Fiske. Teori semiotik ini mencakup teori "kode televisi". Tiga tingkatan, yaitu ideologi, representasi, dan realitas, dapat digunakan untuk menganalisis gambar bergerak, seperti film dan televisi. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui pembuatan film mendalam, kemudian merekam adegan-adegan penting yang mewakili perjuangan Freddie Mercury untuk menegaskan identitas LGBT-nya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film *Bohemian Rhapsody* berkontribusi dalam menghadirkan perjuangan LGBT Freddie Mercury.*

**Kata Kunci** – Representasi; Freddie Mercury; LGBT; Queen; *Bohemian Rhapsody*

## I. PENDAHULUAN

Fenomena representasi gender di media, khususnya dalam film, semakin menarik untuk diteliti. Film adalah contoh media komunikasi yang menggunakan simbol, tanda, dan ikon. Hal ini dapat dilihat dari cara mereka merepresentasikan realitas sebagai simbol yang mengandung pesan yang ingin mereka sampaikan. Film merupakan salah satu alat untuk menyampaikan pesan kepada publik [1]. Penyampaian pesan melalui film kepada komunikator dapat dilihat dari perspektif narasi yang digunakan [2]. Film sebagai gambar bergerak sekaligus bentuk representasi realitas sosial, dihasilkan dengan menggunakan berbagai macam simbol dan tanda yang bersifat visual dan digunakan untuk menyampaikan pesan [3]. Seiring berkembangnya zaman, kemajuan teknologi sangat mempengaruhi kehidupan manusia, terutama perkembangan media. Tanpa disadari, begitu banyak media yang kini menjadi kebutuhan dasar manusia dalam mengikuti perkembangan zaman [4]. Media yang saat ini digemari publik adalah film. Di bidang komunikasi, film adalah bagian penting dari sistem yang digunakan individu dan kelompok untuk mengirim dan menerima pesan [5]. Selain itu, film ini juga memberikan wawasan dengan menjelaskan isu-isu sehingga penonton dapat memahaminya. Film ini berhasil menjangkau berbagai kelompok sosial, membuat para ahli berspekulasi bahwa film tersebut mungkin berdampak pada penonton [6]. Dalam penelitian ini, film *Bohemian Rhapsody* akan menjadi objek penelitian ini.

Film *Bohemian Rhapsody* menceritakan perjalanan band Inggris terkenal Queen [7]. *Bohemian Rhapsody* menceritakan perjalanan Queen dan vokalis Freddie Mercury dari kesuksesan awal mereka, konflik pribadi, hingga penampilan legendaris mereka di konser Live Aid 1985. Film ini menarik perhatian tidak hanya karena kemampuan musiknya, tetapi juga karena caranya menyentuh isu-isu penting seperti orientasi seksual dan identitas gender. Selain itu, berbagai pencapaian film ini juga menambah alasan mengapa film ini menarik untuk diteliti. Beberapa pencapaian film *Bohemian Rhapsody* antara lain "Golden Globe Award for Best Film: Drama 2019". Untuk perannya sebagai Freddie Mercury dalam film tersebut, Rami Malek juga menerima banyak penghargaan. Beberapa contohnya adalah

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

"Golden Globe Award for Best Actor: Drama 2019" dan "Academy Award for Best Actor 2019", yang diberikan oleh Academy of Motion Picture Arts and Sciences kepada seorang aktor yang telah menunjukkan penampilan menakjubkan selama karirnya di dunia perfilman. Film *Bohemian Rhapsody* ini juga menceritakan kisah Freddie Mercury, vokalis utama Queen Band, dalam menerima identitasnya sebagai LGBT.

Melalui teori semiotik John Fiske, perjuangan Freddie Mercury dalam film *Bohemian Rhapsody* terlihat pada tiga tingkatan. Tingkat realitas menampilkan ekspresi, dialog, dan gerakan Freddie yang menggambarkan kebingungan dan pencarian identitasnya sebagai biseksual. Tingkat representasi menggunakan teknik sinematik seperti close-up, pencahayaan hangat, dan musik latar untuk memperkuat emosi dan konflik batin yang dialaminya. Sementara itu, tingkat ideologis menunjukkan benturan antara identitas pribadi Freddie dan norma sosial heteronormatif, serta mengkritik stigma terhadap LGBT di masyarakat.

Komunitas LGBT menghadapi banyak masalah dan diskriminasi selama era Ratu, yang berlangsung dari tahun 1970-an hingga 1980-an. Terlepas dari beberapa kemajuan dalam hak-hak LGBT, banyak individu masih harus menyembunyikan identitas mereka karena stigma sosial dan hukum yang represif. Perjuangan orang-orang LGBT sudah ada sejak tahun 1970-an. LGBT hadir tidak hanya sebagai tren, tetapi juga sebagai isu yang menjual bagi beberapa negara yang toleran terhadap semua kalangan. Mereka seolah berlomba-lomba untuk melegalkannya secara resmi melalui undang-undang di masing-masing negara. Jadi saat ini ada beberapa negara yang melegalkan LGBT [8].

Tujuan dari penelitian Andi Farhan Aljauzy Rivai tahun 2021, "Representasi Narsistik dalam Film *Bohemian Rhapsody* (Analisis Semiotik)," adalah untuk mempelajari jenis-jenis narsisme yang ditemukan dalam film dan memahami maknanya melalui beberapa adegannya. Penelitian ini menyelidiki bagaimana karakter Freddie Mercury digambarkan dalam konteks narsisme menggunakan analisis semiotik [9]. Meskipun fokus utama penelitian ini adalah narsisme, analisis semiotik memberikan wawasan tentang representasi narsisme dalam film "*Bohemian Rhapsody*". Namun, analisis semiotik yang digunakan dapat memberikan kerangka kerja yang berguna untuk penelitian ini. Dengan memperhatikan bagaimana tanda dan kode visual, serta narasi, digunakan untuk menggambarkan identitas gender dan orientasi seksual dalam film, peneliti dapat mengadaptasi teknik analisis semiotik ini untuk menyelidiki representasi gender dalam film.

Sebuah studi yang dilakukan pada tahun 2022 berjudul "Analisis Naratif Biseksual dalam Film *Bohemian Rhapsody*", yang ditulis oleh Matthew Thiery Hidayat, Lukman Hakim, dan Judhi Hari Wibowo, meneliti bagaimana biseksualitas ditampilkan dalam film "*Bohemian Rhapsody*" dan menerapkan metode naratif David Bordwell. Studi ini menemukan sinyal pesan moral dalam film dan bagaimana narasi menggambarkan identitas biseksual Freddie Mercury [10]. Studi ini menggunakan pendekatan naratif untuk menganalisis representasi biseksual dalam film "*Bohemian Rhapsody*". Analisis naratif ini dapat memberikan kontribusi penting bagi penelitian ini dengan menunjukkan bagaimana narasi film dapat digunakan untuk menggambarkan identitas gender dan orientasi seksual. Peneliti dapat mengadaptasi pendekatan naratif ini untuk mengeksplorasi bagaimana cerita dan karakter dalam film membentuk persepsi gender, serta bagaimana pesan moral terkait gender disampaikan melalui narasi film.

Studi "Persahabatan Pria dalam Rapsody Bohemia" yang ditulis oleh Riikka Savela pada tahun 2020 menggunakan teori homososialitas dan bromance untuk mempelajari persahabatan laki-laki dalam film. Studi ini menganalisis bagaimana karakter laki-laki yang digambarkan dalam film berinteraksi dengan gagasan persahabatan laki-laki dalam budaya populer [11]. Penelitian ini memberikan perspektif tambahan tentang bagaimana hubungan antara karakter laki-laki dapat mencerminkan dinamika sosial dan norma gender. Dengan memahami ide-ide ini, para peneliti akan dapat menganalisis dengan lebih baik bagaimana film "*Bohemian Rhapsody*" menggambarkan hubungan antara karakter laki-laki dan bagaimana hal ini berdampak pada pemahaman umum tentang gender.

Penelitian Syifa Afiati Amatillah pada tahun 2020 yang berjudul "Representasi Freddie Mercury sebagai Rockstar dalam Film *Bohemian Rhapsody*" menggunakan metode semiotik Roland Barthes untuk menganalisis makna denotasi, konotasi, mitos, dan ideologi yang terkandung dalam film. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi observasi dan dokumentasi [12].

Studi Muhiddin berjudul "Antara Penolakan dan Penerimaan: Eksplorasi Sikap dan Persepsi Anak Muda tentang LGBTQ+ di Indonesia" pada tahun 2023 diterbitkan dalam Jurnal Psikologi Gajah Mada dan membahas persepsi anak muda tentang LGBTQ+ di Indonesia, termasuk sikap penolakan dan penerimaan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan analisis tematik [13].

Dari penelitian sebelumnya, tidak ada yang mempelajari representasi perjuangan Freddie Mercury dalam memperjuangkan identitasnya sebagai biseksual. Studi ini dapat mengisi kesenjangan ini dengan memberikan analisis yang lebih mendalam tentang perjuangan Freddie Mercury dalam film tersebut, yang berusaha menegaskan bahwa dia adalah pendukung LGBT. Berdasarkan penelitian kesenjangan tersebut, rumusan permasalahan penelitian adalah "Bagaimana identitas biseksual Freddie Mercury terwakili dalam film *Bohemian Rhapsody*". Penelitian ini menyelidiki bagaimana film merepresentasikan identitas gender terkait dengan penggunaan teori semiotik yang

dikembangkan oleh John Fiske. Teori ini terdiri dari tiga tingkatan: realitas, representasi, dan ideologi. Setiap level dapat digunakan untuk menganalisis gambar bergerak seperti film dan televisi.

Penelitian ini penting karena memberikan pemahaman tentang bagaimana Freddie Mercury mampu mempertahankan identitasnya sebagai biseksual di tengah banyak penggemar dan media yang mengkritik keputusannya. Studi ini mengumpulkan data dengan menonton film secara menyeluruh, merekam adegan penting yang menggambarkan perjuangan Freddie Mercury untuk mempertahankan identitasnya sebagai seorang biseksual. Metode kualitatif dan pendekatan analisis konten digunakan dalam penelitian ini. Metode ini memungkinkan para peneliti untuk mewakili perjuangan Freddie Mercury dalam memperjuangkan identitas LGBT-nya dalam film "Bohemian Rhapsody".

Teori semiotika yang diciptakan oleh John Fiske digunakan dalam penelitian ini. Menurut teori ini, semiotika adalah bidang ilmu yang menyelidiki makna dan tanda-tanda suatu sistem tanda dan melihat bagaimana tanda-tanda yang dikomunikasikan dianggap memiliki makna oleh ilmu makna [14]. John Fiske menjelaskan dalam Fauziah 2018 bahwa dalam teorinya tentang "kode televisi", juga dikenal sebagai "pengkodean televisi", kode yang digunakan dan muncul dalam siaran televisi saling berhubungan, menghasilkan makna. Realitas, representasi, dan sistem kepercayaan adalah tiga tingkat kode sosial acara TV. Teori ini digunakan untuk menganalisis makna dan tanda-tanda dalam film "Bohemian Rhapsody" bahwa ada representasi gender dalam adegan film [15].

Untuk mencapai tujuan tersebut, digunakan pendekatan kualitatif yang menggunakan pendekatan analisis semiotik. Pendekatan ini dipilih dengan tujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan adegan yang berisi perjuangan Freddie Mercury untuk memperjuangkan identitasnya sebagai seorang biseksual dalam film "Bohemian Rhapsody".

## II. METODE

Analisis konten adalah metode penelitian kualitatif. Cresswell menyatakan bahwa penelitian kualitatif sangat bergantung pada pandangan informan atau peserta. Contoh dari jenis penelitian ini meliputi: mengajukan pertanyaan yang luas dan umum, mengajukan pertanyaan yang bersifat umum, mengumpulkan informasi yang sebagian besar berisi kata-kata atau teks dari peserta, mendeskripsikan dan menganalisis tema-tema yang muncul dalam teks, dan bertanya dengan cara yang subjektif dan non-objektif (meminta pendapat orang lain). Berdasarkan pendapat Holsti yang disampaikan Wahyu Sitasari pada tahun 2022, analisis konten merupakan pendekatan yang digunakan untuk menarik kesimpulan secara terstruktur, tidak bias, dan umum dalam mengenali berbagai karakteristik yang melekat pada suatu pesan. Metode ini dipilih karena memungkinkan para peneliti untuk lebih memahami bagaimana Freddie Mercury memperjuangkan identitasnya sebagai Biseksual. Pola makna yang ditemukan dalam data yang dikumpulkan dapat diidentifikasi, dianalisis, dan ditafsirkan melalui analisis konten. Teori semiotik, yang dikembangkan oleh John Fiske, digunakan dalam penelitian ini. Kode TV terdiri dari tiga tingkatan, menurut teori ini, yaitu: [16].

### 1. Tingkat Realitas

Faktor-faktor seperti penampilan pakaian, percakapan, gerakan, lingkungan, perilaku, ekspresi, suara, dokumen yang ditulis dalam bahasa gambar, transkrip wawancara, dan lain-lain sering dikaitkan dengan peristiwa yang dikodekan dalam bahasa gambar (televisi) [15].

### 2. Tingkat representasi

Insinyur kode seperti pencahayaan, kamera, pengeditan, musik, dan suara harus dipertimbangkan saat menggambarkan realitas yang dikodekan secara elektronik. Selain itu, dalam bentuk tertulis, yang mencakup kata-kata, kalimat, grafik, atau proporsi yang dapat diterima oleh publik. Dengan mengaktualisasikan karakter, cerita, konflik, dialog, dan latar, kode ditransmisikan ke representasional [15].

### 3. Tingkat Ideologi

Menurut Ardiandha dalam Pohan & Syahril 2023, ada banyak kode representasi yang berkaitan dengan masyarakat, seperti ras, kelas, materialisme, patriarki, individualisme, dan kapitalisme [15].

Data tersebut dikumpulkan melalui proses menonton film "Bohemian Rhapsody" secara mendalam. Para peneliti mencatat bahwa ada total 97 adegan dalam film ini, dan 8 di antaranya mewakili perjuangan Freddie Mercury dalam memperjuangkan identitasnya sebagai Biseksual.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil

Secara keseluruhan, film *Bohemian Rhapsody* tidak hanya menggambarkan perjalanan dan proses band Queen dalam mencapai kesuksesan, tetapi juga menunjukkan bagaimana Freddie Mercury, vokalis utama band Queen, mempertahankan dan menjunjung tinggi identitas seksualnya sebagai seorang biseksual.

#### Analisis Adegan 1



Gambar 1. Adegan 27 dari 97



Gambar 2. Adegan 27 dari 97

#### Deskripsi scenes

Adegan 27 dari 97

Menit: 28.53 – 29.10

Freddie Mercury mulai tertarik pada seorang pria yang bekerja sebagai sopir truk, ini menandai awal dari seksualitas aneh Freddie, di mana dia tertarik pada jenis kelamin yang sama.

#### Tingkat Realitas

##### *Perilaku*

Dalam adegan tersebut, jelas bahwa Freddie Mercury menunjukkan perilaku ketertarikan pada pria itu, hal ini terlihat ketika Freddie melihat pria itu dan bahkan tidak mengalihkan pandangannya untuk mengikuti ke mana pria itu pergi.

##### *Ekspresi*

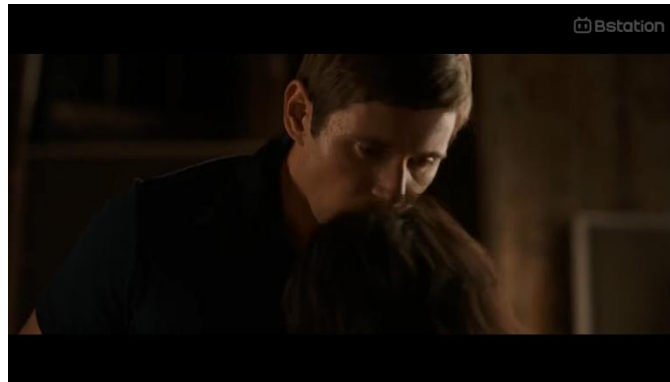
Ketertarikan Freddie pada pengemudi truk ditunjukkan melalui ekspresi wajah penasaran dan bahasa tubuhnya yang menunjukkan keraguan dan minat. Ini mencerminkan pengalaman emosional nyata bagi seseorang yang mengeksplorasi identitas seksualnya.

#### Tingkat Representasi

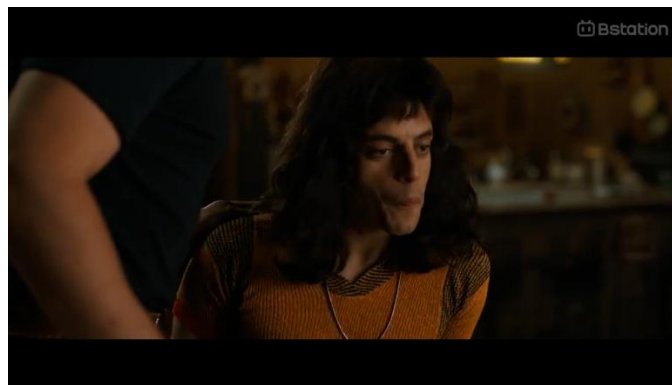
##### *Kamera*

Komposisi visual dalam adegan ini menggunakan teknik close-up wajah Freddie untuk menyoroti ekspresi dan gerakan tubuhnya, yang secara sinematik menegaskan momen penting ketika dia mulai menunjukkan ketertarikan sesama jenis.

#### Analisis Adegan 2



Gambar 3. Adegan 33 dari 97



Gambar 4. Adegan 33 dari 97

#### Deskripsi scenes

Adegan 33 dari 97

Menit: 36.07 – 37.22

Paul Prenter, manajer band Queen mulai menunjukkan minatnya pada Freddie Mercury, di mana Prenter mendekat dan mencium bibir Freddie, dari sini Freddie mulai terbawa dan menjadi mitra Prenter.

#### Tingkat Realitas

##### *Perilaku*

Paul Prenter menatap mata Freddie dan mencium Freddie yang menunjukkan dia tertarik pada Freddie Mercury

##### *Ekspresi*

Ekspresi Freddie dalam adegan itu gugup ketika dia didekati oleh Paul Prenter.

#### Tingkat Representasi

##### *Cahaya*

Pencapaian dalam adegan ini menggunakan pencapaian sederhana dengan intensitas cahaya minimal, menciptakan suasana redup yang mendukung nuansa dramatis. Teknik ini menekankan kontras dan bayangan, menghasilkan efek visual yang lebih mendalam dan membangun ketegangan dalam pemandangan. Kombinasi pencapaian redup dan kurangnya sumber cahaya secara langsung mengarahkan perhatian penonton ke gerakan karakter, terutama ketika Prenter perlahan mendekati Freddie, sehingga memperkuat intensitas emosional dalam adegan.

##### *Kamera*

Pemotretan dalam adegan ini menekankan gerakan Prenter saat dia mendekati dan mencium Freddie, dengan komposisi yang mempertajam ekspresi keraguan di wajah Freddie. Penggunaan bidikan close-up dan bidikan sedang membantu menangkap detail emosional secara mendalam, memperkuat ketegangan dalam interaksi kedua karakter.

#### Analisis Adegan 3



Gambar 5. Adegan 48 dari 97



Gambar 6. Adegan 48 dari 97

#### Deskripsi scenes

Adegan 48 dari 97

Menit: 53.40 – 54.26

Mary Austin, tunangan Freddie, mulai mempertanyakan seksualitas Freddie dengan mengatakan "ada yang salah untuk sementara waktu sekarang" kepada Freddie. Sampai Freddie mulai menyadari bahwa dia Biseksual dengan mengatakan "Saya pikir saya Biseksual".

#### Tingkat Realitas

##### *Percakapan*

Mary Austin yang bertanya "ada yang salah untuk sementara waktu sekarang" yang berarti "ada yang salah selama ini" dan dijawab oleh Freddie "Saya pikir saya Biseksual" membuat Freddie menyadari bahwa ada yang salah dengan seksualitasnya

##### *Ekspresi*

Ekspresi wajah Freddie yang bingung dan ragu mencerminkan konflik internal yang nyata, sementara Mary menunjukkan kepedulian yang tulus. Bahasa tubuh mereka memperkuat emosi yang dirasakan dalam adegan ini.

#### Tingkat Representasi

##### *Kamera*

Penggunaan close-up pada wajah Freddie dan Mary membantu penonton menangkap emosi mereka dengan lebih jelas, menyoroti ketegangan dan kejujuran dalam percakapan.

##### *Musik*

Penurunan musik latar dalam adegan ini adalah penerapan audio ducking, teknik yang digunakan untuk meredam kebisingan latar belakang untuk menyoroti dialog utama. Pendekatan ini memastikan bahwa percakapan antara Freddie dan Mary tetap terdengar dengan jelas, memungkinkan penonton untuk menangkap setiap nuansa emosional dan makna yang disampaikan tanpa gangguan dari elemen audio lainnya.

##### *Cahaya*

Penggunaan pencahayaan hangat dengan intensitas cahaya rendah dalam adegan ini berfungsi untuk menciptakan suasana intim dan memperkuat kedekatan emosional antar karakter. Teknik pencahayaan ini memanfaatkan suhu warna hangat, seperti kuning atau kuning lembut, untuk menambah kesan pribadi dan mendalam pada momen yang ditampilkan.

#### Analisis Adegan 4



Gambar 8. Adegan 53 dari 97



Gambar 9. Adegan 53 dari 97

#### Deskripsi scenes

Adegan 53 dari 97

Menit: 1.04.08 – 1.05.23

Freddie Mercury mulai tertarik pada seorang pelayan, Jim Hutton.

#### Tingkat Realitas

##### *Percakapan*

Freddie mengungkapkan perasaannya kepada Jim Hutton dengan mengatakan "Aku menyukaimu" yang berarti aku menyukaimu, dan dijawab "Aku juga menyukaimu" oleh Jim yang berarti aku juga menyukaimu.

##### *Perilaku*

Ketertarikan Freddie pada Jim dapat dilihat dari cara dia memandang Jim, ekspresi wajahnya, atau gerakan lembut. Ini mencerminkan ketertarikan emosional dan interpersonal yang sering hadir dalam situasi serupa dalam kehidupan nyata.

#### Tingkat Representasi

##### *Kamera*



Bidikan close-up ekspresi Freddie saat dia melihat Jim dapat menunjukkan minatnya lebih intens, membantu penonton memahami emosi yang mendasari interaksi ini.

#### *Cahaya*

Penggunaan pencahayaan hangat dapat menciptakan suasana intim yang menandai awal hubungan mereka, menekankan momen pribadi yang bermakna.

#### Analisis Adegan 5



Gambar 10. Adegan 63 dari 97

Deskripsi scenes:

Adegan 63 dari 97

Menit: 1.15.09

Menunjukkan media surat kabar yang mempertanyakan hubungan dekat Freddie Mercury dengan teman-teman prianya.

Tingkat Realitas

*Dokumen yang dikutip dalam bahasa gambar*

Hal ini terlihat jelas dalam adegan yang menunjukkan koran dengan gambar Freddie Mercury yang terlihat intim dengan teman prianya dengan kata-kata "Queen's Men" yang menyiratkan bahwa ketiga pria itu bukan "pria penuh". Ditambah lagi ada tulisan "apa yang disembunyikan Freddie" yang mempertanyakan bahwa Freddie menyembunyikan.

Tingkat Representasi

*Kamera*

Bidikan tajam dari berita utama dengan "Queen's Men" dan "Whats Freddie Hiding" yang ditulis di surat kabar digunakan untuk menarik perhatian langsung penonton pada masalah yang menjadi sorotan, menciptakan rasa ketegangan.

#### Analisis Adegan 6

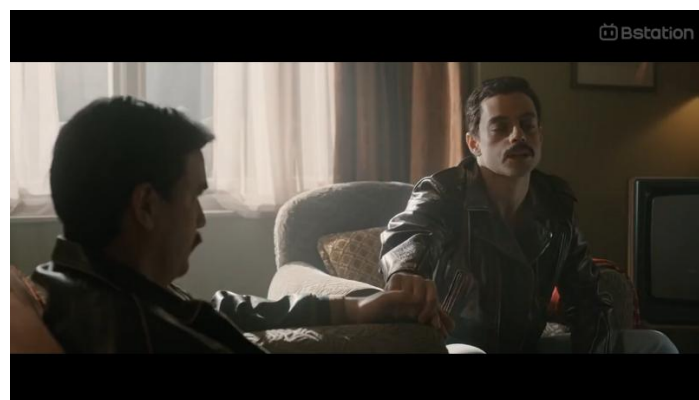




Gambar 11. Adegan 91 dari 97



Gambar 12. Adegan 91 dari 97



Gambar 13. Adegan 91 dari 97



Gambar 14. Adegan 91 dari 97

Deskripsi scenes

Adegan 91 dari 97

Menit: 1.50.24 – 1.52.47

Freddie bertemu Jim Hutton karena dia merasa kesepian dan mengundangnya untuk menghadiri konser Live Aid.

Tingkat Realitas

*Perilaku*

Perilaku Freddie dan Jim yang terlihat ramah dalam adegan itu ditandai dengan Freddie memegang tangan Jim dengan lembut.

*Percakapan*

Freddie yang mengatakan "Jim adalah temanku" yang dalam bahasa Indonesia berarti "Jim adalah temanku" sambil memegang tangan Jim memberikan makna bahwa ada hubungan yang lebih dari sekadar teman di antara keduanya.

#### Tingkat Representasi

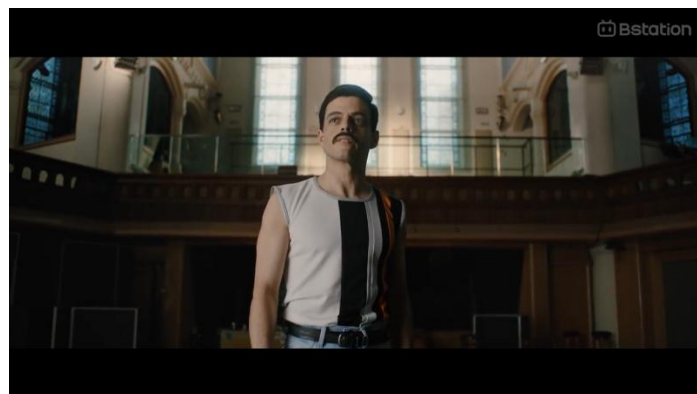
##### *Kamera*

Sudut kamera close-up diambil dari tangan Freddie dan Jim untuk memberi tahu penonton bahwa ada pesan yang disampaikan dalam adegan ini. Selain itu, sudut bidikan close-up di wajah Freddie saat berbicara dengan Jim membantu menunjukkan kerentanannya. Jim ditampilkan melalui bidikan sedang atau close-up untuk menyoroti respons yang tenang namun tulus.

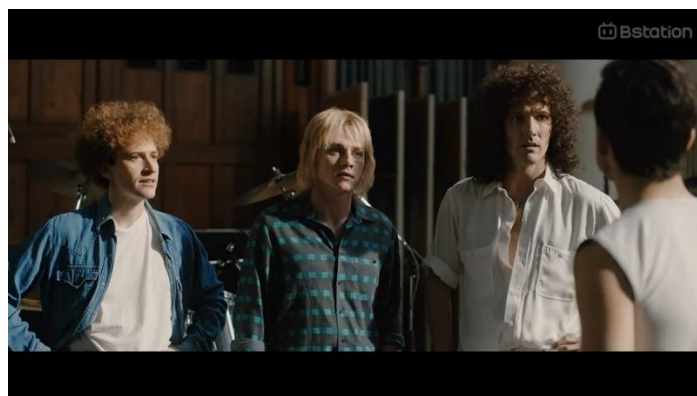
##### *Cahaya*

Penggunaan pencahayaan hangat digunakan untuk menciptakan suasana yang intim, menandai pentingnya momen ini bagi kedua karakter.

#### Analisis Adegan 7



Gambar 15. Adegan 86 dari 97



Gambar 16. Adegan 86 dari 97

#### Deskripsi scenes

##### Adegan 86 dari 97

Risalah 1.46.08 – 1.49.11

Freddie Mercury berdialog dengan anggota band Queen untuk mengatakan kepadanya bahwa dia positif HIV.

#### Tingkat Realitas

##### *Percakapan*

Freddie dengan jujur mengatakan bahwa dia HIV positif, sementara anggota band menanggapi dengan ekspresi terkejut dan keheningan emosional.

##### *Ekspresi*

Wajah Freddie menunjukkan rasa tekad bercampur dengan kesedihan, sementara anggota band menunjukkan kepedulian dan rasa kehilangan.

##### *Lingkungan*

Pengaturan di ruang latihan memberikan nuansa intim, jauh dari publik, menegaskan bahwa ini adalah pengakuan pribadi yang sangat penting.

#### Tingkat Representasi

##### *Kamera*

Penggunaan close-up di wajah Freddie menekankan kejujuran dan bobot pengakuan, sedangkan bidikan medium dari anggota band menunjukkan reaksi emosional mereka.

##### *Cahaya*

Pencahayaan alami dengan nada lembut menciptakan suasana dramatis, menekankan momen emosional dan penuh keheningan.

##### *Musik*

Kurangnya musik latar memperkuat ketegangan emosional, menjadikan percakapan sebagai pusat perhatian penonton. Naskah yang ditulis harus mengandung komponen-komponen artikel ilmiah berikut, yaitu: (a) Judul Artikel, (b) Nama Penulis (tanpa gelar), (c) Alamat Afiliasi Penulis, (d) Abstrak dan Kata Kunci, (e) Pendahuluan, (f) Metode Penelitian, (g) Hasil dan Pembahasan, (h) simpulan, (i) Ucapan terima kasih (jika ada), dan (j) Referensi.

Penulisan bab di bagian isi artikel, yaitu Pendahuluan, Metode dan Bahan, Hasil dan Pembahasan, dan simpulan, harus diberi nomor urut format **angka Romawi** berurut dimulai dari angka satu. Bab ditulis dengan huruf tebal dengan format *Title Case* dan disusun rata tengah tanpa garis bawah.

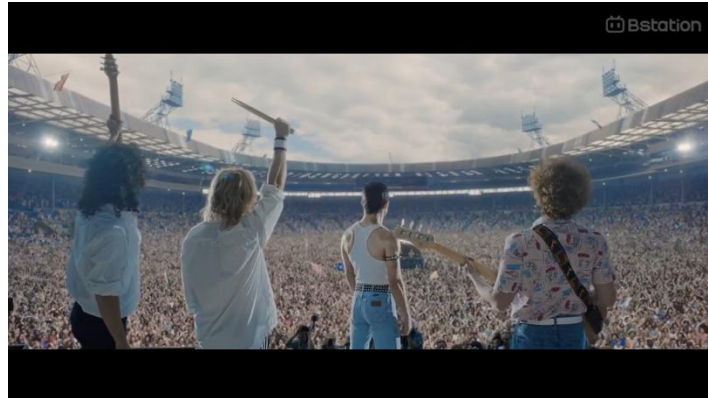
#### Analisis Adegan 8



Gambar 17. Adegan 97 dari 97



Gambar 18. Adegan 97 dari 97



Gambar 19. Adegan 97 dari 97

#### Deskripsi scenes

Adegan 97 dari 97

Risalah 1.54.30 – 2.08.37

Adegan film menampilkan penampilan Queen di konser amal Live Aid 1985. Freddie Mercury tampil dengan penuh semangat di depan puluhan ribu penonton, bermain piano, bernyanyi, dan berinteraksi dengan kerumunan yang memenuhi stadion Wembley. Kamera juga menyoroti interaksi antara anggota band, yang tampak kompak dan bersemangat.

#### Tingkat Realitas

##### *Perilaku & Ekspresi*

Freddie tampak penuh antusiasme, meskipun dia secara pribadi menghadapi penyakit serius. Gerakan tubuhnya yang energik, suara keras, dan interaksi dengan penonton menunjukkan tekad yang kuat untuk terus memberikan yang terbaik.

##### *Suara*

Lagu-lagu Queen yang dibawakan penuh dengan apresiasi yang mencerminkan semangat Freddie meskipun dia dalam kondisi rentan.

#### Tingkat Representasi

##### *Kamera*

Close-up ekspresi Freddie saat bernyanyi menegaskan ketulusan dan kekuatan penampilannya. Bidikan lebar stadion yang penuh dengan penonton mewakili konser Live Aid berskala besar sebagai momen bersejarah.

##### *Cahaya*

Pencapaian siang hari yang alami menghadirkan kesan otentik, menegaskan bahwa ini adalah momen nyata dan bersejarah.

##### *Musik*

Lagu-lagu yang dibawakan, seperti *We Are the Champions*, diposisikan sebagai simbol kekuatan, harapan, dan kebersamaan, seolah mewakili kondisi pribadi Freddie yang berjuang namun tetap menginspirasi.

## B. Pembahasan

Peneliti akan membahas hasil dari scene kunci yang sudah diambil dari film *Bohemian Rhapsody* yang menampilkan scene yang mendukung LGBT yang dilakukan oleh seorang Freddie Mercury. Peneliti sudah mengumpulkan 8 scene dari keseluruhan 97 scene dalam film *Bohemian Rhapsody*. Level ideologi dalam code of television yang dicetuskan oleh John Fiske akan diturutsertakan dalam pembahasan artikel ini.

#### Analisis Scene Menggunakan Teori Semiotika John Fiske

##### 1. Ketertarikan Freddie terhadap Supir Truk

Pada level realitas, scene ini memperlihatkan gestur dan ekspresi wajah Freddie yang menunjukkan ketertarikannya kepada seorang supir truk. Pada level representasi, sinematografi dan sudut kamera mengarahkan perhatian penonton pada tatapan Freddie, yang mengindikasikan eksplorasi identitas seksualnya. Pada level ideologi, Adegan ini menegaskan perlawanan terhadap norma heteronormatif yang mendominasi era 1970–1980-an. Ketertarikan Freddie kepada sesama jenis ditampilkan sebagai kritik terhadap budaya yang menekan ekspresi seksual non-heteroseksual, sekaligus menantang konstruksi sosial yang membatasi kebebasan identitas.

##### 2. Freddie Mercury yang Terlihat Gugup

Level realitas dalam scene ini menunjukkan kegugupan Freddie saat menerima perhatian dari pria lain. Dalam level representasi, pencahayaan redup dan dialog yang terputus-putus mencerminkan kerentanan emosionalnya. Pada level ideologi, Hubungan antara Freddie dan Paul Prenter memperlihatkan bagaimana identitas LGBT sering kali dipandang tabu. Adegan ini secara ideologis mengungkap realitas diskriminasi yang memaksa banyak individu untuk menyembunyikan orientasi seksual mereka demi diterima masyarakat.

### 3. Mary Austin dan Kebingungan Freddie

Mary Austin yang merasa ada "yang aneh" pada Freddie mencerminkan suara masyarakat heteronormatif dalam level realitas. Dalam level representasi, penyampaian dialog dan ekspresi wajah Mary menunjukkan kebingungannya. Pada level ideologi, Percakapan antara Mary Austin dan Freddie menggambarkan benturan nilai antara norma heteronormatif dan identitas pribadi. Adegan ini mengkritik tekanan budaya yang membuat individu LGBT mengalami krisis identitas dan kesulitan untuk menerima diri sendiri..[12]

### 4. Representasi Hubungan Sesama Jenis

Level realitas menampilkan hubungan Freddie dengan pria lain sebagai bagian dari kehidupan pribadinya. Dalam level representasi, sinematografi menyoroti keintiman dan afeksi mereka dengan cara yang tidak berlebihan namun tetap signifikan. Pada level ideologi Ketertarikan Freddie kepada Jim Hutton memperlihatkan upaya film ini untuk menormalisasi hubungan sesama jenis. Secara ideologis, adegan ini menolak anggapan bahwa cinta hanya sah bila terjadi dalam hubungan heteroseksual. [10]

### 5. Reaksi Masyarakat dan Fans Queen

Level realitas menunjukkan bagaimana reaksi masyarakat terhadap berita tentang orientasi seksual Freddie. Dalam level representasi, media digambarkan sebagai instrumen yang memperkuat ideologi dominan, menyoroti ketegangan antara ekspektasi publik dan identitas individu. Pada level ideologi, Pemberitaan media yang mempertanyakan orientasi seksual Freddie menunjukkan bagaimana media menjadi alat kontrol sosial. Adegan ini mengkritik peran media dalam memperkuat stigma dan mempertahankan norma mayoritas yang diskriminatif.[13]

### 6. Tindakan Menggenggam Tangan

Pada level realitas, tindakan menggenggam tangan merupakan gestur sederhana yang menunjukkan kedekatan emosional. Dalam level representasi, scene ini diberi fokus khusus untuk menyoroti keberanian dalam mengekspresikan cinta. Pada level ideologi Tindakan menggenggam tangan pasangan sesama jenis menjadi simbol keberanian menantang norma mayoritas. Adegan ini menegaskan bahwa identitas dan cinta tidak seharusnya dibatasi oleh stigma sosial atau pandangan moral yang sempit. [10]

### 7. Konser Live Aid

Scene konser Live Aid merepresentasikan musik sebagai sarana solidaritas global dan kekuatan persatuan. Konser ini bukan hanya ajang hiburan, tetapi juga aksi kemanusiaan yang menekankan pentingnya kepedulian sosial. Keberanian Freddie Mercury tampil apa adanya di hadapan jutaan penonton, meskipun ia sedang menghadapi konflik identitas dan kesehatan, menjadi simbol penerimaan diri serta perlawanan terhadap stigma sosial terhadap LGBT. Selain itu, kekompakan Queen di atas panggung menunjukkan nilai kebersamaan dan kesatuan, menegaskan bahwa musik mampu melampaui batas-batas norma, diskriminasi, maupun sekat ideologi, sekaligus berfungsi sebagai alat perubahan sosial yang menyuarakan keberanian dan harapan.

### 8. Pengakuan Freddie positif HIV

Scene ini merepresentasikan keberanian seorang individu untuk mengakui kondisi kesehatannya meskipun penuh risiko stigma sosial. Freddie yang mengungkapkan status HIV-nya kepada sahabat sekaligus rekan band memperlihatkan nilai kejujuran, penerimaan diri, dan pentingnya dukungan sosial dalam menghadapi diskriminasi. Di era 1980-an, HIV/AIDS masih dianggap penyakit tabu yang identik dengan stigma moral, sehingga pengakuan Freddie menjadi simbol perlawanan terhadap penghakiman masyarakat. Adegan ini menegaskan bahwa solidaritas dan penerimaan dari orang terdekat dapat menjadi kekuatan dalam perjuangan melawan stigma dan penyakit.

## Pembahasan

Hasil analisis menggunakan teori semiotika John Fiske, hasil penelitian ini menemukan bahwa film *Bohemian Rhapsody* merepresentasikan perjuangan Freddie Mercury dalam menegakkan identitasnya sebagai individu biseksual di tengah tekanan sosial dan ekspektasi publik. Melalui tiga level analisis realitas, representasi, dan ideologi dapat disimpulkan bahwa film ini secara implisit menyoroti tantangan yang dihadapi individu LGBT dalam menavigasi identitas mereka di masyarakat yang masih didominasi norma heteronormatif.

Beberapa scene kunci dalam film menunjukkan bagaimana media, lingkungan sosial, dan hubungan pribadi membentuk perjalanan identitas Freddie Mercury. Reaksi masyarakat dan media terhadap kehidupan pribadinya mencerminkan bagaimana ideologi dominan memengaruhi penerimaan individu LGBT. Scene seperti ketakutan Freddie saat wawancara, ketertarikannya pada pria, serta keberaniannya menggenggam tangan pasangannya di depan umum menjadi representasi dari dinamika sosial yang ia hadapi.

Penelitian ini juga mendukung temuan dari studi terdahulu yang menunjukkan bahwa media memiliki peran penting dalam membentuk representasi LGBT. Studi oleh Hidayat et al. (2022) dan Amatillah (2020) menyoroti bagaimana film dapat mengonstruksi identitas gender dan orientasi seksual melalui simbol dan narasi. Sementara itu, penelitian

Muhiddin (2023) menunjukkan bagaimana stigma sosial terhadap LGBT masih menjadi tantangan dalam masyarakat kontemporer.

#### IV. SIMPULAN

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film *Bohemian Rhapsody* berkontribusi dalam mempresentasikan perjuangan LGBT Freddie Mercury. Meskipun film ini mendapat kritik karena tidak terlalu eksplisit dalam menggambarkan perjuangan LGBT, pendekatan semiotika John Fiske mengungkap bahwa makna-makna tersembunyi dalam film tetap mampu menyampaikan pesan tentang keberanian, penerimaan diri, dan perjuangan melawan norma sosial yang menekan identitas individu. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana media merepresentasikan identitas LGBT dan bagaimana interpretasi simbolis dapat mengungkap makna yang lebih dalam dalam narasi film.

#### V. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berperan dalam penyusunan artikel berjudul “Representasi Perjuangan LGBT dalam Film *Bohemian Rhapsody*”. Terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi, serta kepada para penguji yang telah memberikan kritik dan saran untuk penyempurnaan artikel ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih yang mendalam kepada orang tua atas doa, dukungan moral maupun material, serta kasih sayang yang tiada henti. Selain itu, penulis turut berterima kasih kepada teman-teman yang telah membantu, memberikan semangat, dan menemani selama proses penulisan artikel ini hingga selesai.

#### REFERENSI

- [1] S. Dwi Andriani Budiarto and P. Febriana, “Representasi Nyai Pada Film *Bumi Manusia* (Analisis Semiotika Film *Bumi Manusia*),” Jun. 2021.
- [2] R. Ridha and P. Febriana, “Narrative Analysis of Entertainment World Criticism on *Pretty Boys Film*,” *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, vol. 13, Sep. 2022, doi: 10.21070/ijccd2022827.
- [3] D. Agustina Pratiwi and P. Febriana, “Mystical Kejawen in Satu Suro Film Mistik Kejawen dalam Film Satu Suro,” *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, vol. 10, Sep. 2021.
- [4] S. Rachman and P. Febriana, “Kerangka Feminisme: Menganalisis Representasi Pembebasan Perempuan dalam Film,” *Indonesian Culture and Religion Issues*, vol. 1, no. 1, p. 20, Jun. 2024, doi: 10.47134/diksima.v1i1.29.
- [5] G. Kenyo Asti, P. Febriana, and N. Maghfirah Aesthetika, “Representasi Pelecehan Seksual Perempuan Dalam Film,” *Komuniti: Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, vol. 1, pp. 79–87, 2021.
- [6] M. J. J. Annissa, “Representasi Body Shaming Dalam Film *Imperfect* (Analisis semiotika Roland Barthes),” vol. 5, no. 3, 2021.
- [7] D. Dwi Saptanti, T. Arie Bowo, and M. Rizqi Adhi Pratama, “Meningkatkan Kompetensi Listening Menggunakan Media Film *Bohemian Rhapsody* Pada Mahasiswa Program Studi S1 Sastra Inggris Universitas Ngudiwaluyo,” vol. 2, Dec. 2019.
- [8] A. Maulida Maulida and G. R. Saputra, “Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) dalam Perspektif Maqashid Syariah,” : *Jurnal Studi Hukum Islam*, vol. 13, no. 2, Dec. 2024.
- [9] A. Farhan Aljauzy, “Representasi Narsistik Pada Film ‘*Bohemian Rhapsody*,’” *SKRIPSI*, 2021.
- [10] M. Thiery Hidayat, L. Hakim, and J. Hari Wibowo, “Analisis Naratif Biseksual Pada Film *Bohemian Rhapsody*,” 2022.
- [11] R. Savela, “Male Friendship In *Bohemian Rhapsody*,” Apr. 2020.

- [12] S. Afiati Amatillah, "Representasi Freddie Mercury sebagai Rockstar dalam Film *Bohemian Rhapsody*," Jun. 2021.
- [13] J. Setyawan and S. Muhiddin, "Antara Penolakan dan Penerimaan: Eksplorasi Sikap dan Persepsi Orang Muda terhadap LGBT+ di Indonesia," *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, vol. 9, no. 1, p. 123, May 2023, doi: 10.22146/gamajop.57192.
- [14] R. Haqu and T. Agus Pramonojati, "Representasi Terorisme Dalam Dua Adegan Film *Dilan 1990* Dengan Analisis Semiotika John Fiske," *Fotografi, Animasi, Televisi*, vol. 18, Apr. 2022.
- [15] S. Pohan and A. Syahril, "Analisis Semiotika John Fiske Dalam Iklan Marjan Dimoment Ramadhan 1444 Hijriah," Sep. 2023.
- [16] R. Safarudin, Zulfamanna, M. Kustati, and N. Sepriyanti, "Penelitian Kualitatif," vol. 3, 2023.

**Conflict of Interest Statement:**

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.